

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Dalam Bab ini diuraikan secara mendetail mengenai gambaran umum kondisi Kabupaten Majene. Secara sistematis bahasan diurutkan berdasarkan sub bab aspek geografi dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, dan aspek daya saing daerah.

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Secara geografis Kabupaten Majene terletak antara $2^{\circ} 38' 45''$ – $3^{\circ} 38' 15''$ Lintang Selatan dan antara $118^{\circ} 45' 00''$ - $119^{\circ} 4' 45''$ Bujur Timur. Kabupaten Majene merupakan salah satu dari 5 kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Barat yang terletak di pesisir pantai barat Propinsi Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara. Jarak Kabupaten Majene ke ibukota Propinsi Sulawesi Barat (Kota Mamuju) kurang lebih 146 km.

Luas wilayah Kabupaten Majene adalah $947,84 \text{ km}^2$ atau 5,6% dari luas Propinsi Sulawesi Barat, terdiri atas 4 kecamatan dan 40 desa/ kelurahan. Adapun kecamatan di Kabupaten Majene adalah Kecamatan Banggae, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, dan Kecamatan Malunda. Secara administratif Kabupaten Majene berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kecamatan Malunda merupakan wilayah kecamatan terluas dibanding dengan luas wilayah kecamatan lainnya yakni; 64.365 km² atau 67,91%, kemudian Kecamatan Sendana dengan luas wilayah 17.881 Km² atau 18,86%, sedangkan wilayah kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Banggae, dengan luas wilayah adalah 5.519 km² atau 5,82 % dari luas total wilayah Kabupaten Majene.

Berdasarkan klasifikasi bentang lahan Kecamatan Banggae merupakan wilayah yang relatif lebih datar, sedangkan wilayah kecamatan lainnya lebih dominan berupa wilayah berbukit dan pegunungan. Berdasarkan klasifikasi wilayah menurut kelas ketinggian tempat dari permukaan laut, wilayah Kabupaten Majene yang berada pada kelas ketinggian 100 - 500 m dpl mencapai 38,7% luas wilayah kabupaten dan yang berada pada ketinggian 500 - 1000 m dpl mencapai 35,98%.

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Majene dan sekitarnya secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musim, hal ini

dikarenakan wilayahnya berbatasan dengan laut lepas (Selat Makassar dan Teluk Mandar). Kondisi iklim di Kabupaten Majene memiliki rata-rata temperatur berkisar 27° C, dengan suhu minimum $22,2^{\circ}$ C dan suhu maksimum $33,4^{\circ}$ C. Jumlah curah hujan berkisar antara 1.148 – 1.653 mm/tahun dan jumlah hari hujan 167-199 hari/tahun.

2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Perbedaan kondisi geografis wilayah menyebabkan perbedaan sumber daya alam yang dimiliki, sehingga berdampak pada perbedaan komoditi unggulan yang diusahakan di setiap wilayah. Oleh karena itu kabupaten Majene banyak komoditi unggulan yang dihasilkan masing-masing wilayah.

Komoditi-komoditi yang menjadi potensi unggulan daerah per sektor dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pertanian

Kabupaten Majene berdasarkan letak geografisnya merupakan daerah dengan kondisi tanah yang sebagian besar tandus, yaitu pasir bercampur batu kapur. Jenis tanaman pangan yang menjadi komoditi unggulan adalah ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang hijau dan kacang tanah. Selain itu terdapat pula padi sawah dan padi ladang. Jumlah produksi dan luasan panen serta lokasi pengembangan masing-masing komoditi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 2.1 Perkembangan Komoditi unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Majene Kurun Waktu 2001 - 2005

No	Jenis Komoditi	Jumlah Produksi (Ton)					Luas Panen (Ha)					Lokasi Pengembangan
		2001	2002	2003	2004	2005	2001	2002	2003	2004	2005	
1.	Ubi kayu	34.569	35.347	21.360	15.256	11.259	2.176	2.279	1.416	1.270	872	4 Kecamatan
2.	Ubi Jalar	-	-	1.379	510	514	-	-	181	69	74	4 Kecamatan
3.	Jagung	2.019	1.665	2.228	796	797	493	413	557	246	249	4 Kecamatan
4.	Kacang-kacangan	618	431	391	244	236	681	475	444	277	283	4 Kecamatan
5.	Padi	22.599	13.472	9.552	10.521	6.497	5.035	3.135	2420	2517	1.764	Maluda & Sendana

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

Tabel 2.2 Perkembangan Komoditi unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Majene Kurun Waktu 2006 - 2010

No	Jenis Komoditi	Jumlah Produksi (Ton)					Luas Panen (Ha)					Lokasi Pengembangan
		2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Ubi kayu	11.051	10.592	10.097	9.147	6.353	797	743	721	644	438	8 Kecamatan
2.	Ubi Jalar	390	375	529	1.017	1.142	55	51	69	129	143	8 Kecamatan
3.	Jagung	586	1.390	1.340	1.908	1.769	182	421	335	477	421	8 Kecamatan
4.	Kacang hijau	105	163	343	350	271	126	188	381	350	271	8 Kecamatan
5.	Padi Ladang	2.828	2.679	3.993	417	918	967	923	1.365	139	306	Maluda & Ulumanda
6.	Padi Sawah	4.734	5.160	7.383	6.256	8.762	991	938	1.441	1.137	1.564	Sendana & Maluda

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

2. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan dan cukup dominan di Kabupaten Majene adalah Kelapa Dalam, dengan jumlah produksi pada tahun 2005 sebanyak 9.621 Ton dengan luas panen sebesar 10.209 hektar.

**Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah
Kabupaten Majene Tahun 2005 - 2025**

Komoditi unggulan berikutnya adalah Kelapa Hibrida dengan jumlah produksi pada tahun 2005 adalah 1.217 Ton dengan luasan panen sebesar 1.532 hektar. Perkembangan jumlah produksi, luasan panen dan lokasi pengembangan beberapa tanaman perkebunan kurun waktu 2001 - 2005 dan kurun waktu 2006 - 2010 adalah sebagai berikut ;

Tabel 2.3 Perkembangan Komoditi unggulan Sektor Perkebunan Kabupaten Majene Kurun Waktu 2001 - 2005

No	Jenis Komoditi	Jumlah Produksi (Ton)					Luas Panen (Ha)					Lokasi Pengembangan
		2001	2002	2003	2004	2005	2001	2002	2003	2004	2005	
1.	Kakao	7.970	8.088	8.113	8.484	308	4.801	3.510	3.601	4.709	56	4 Keca matan
2	Kelapa Dalam	9.651	9.651	9.672	9.712	9.621	10.209	10.228	10.392	10.402	10.235	4 Keca matan
3	Kelapa Hibrida	1.297	1.297	1.297	1.242	1.217	1.311	1.395	1.395	1.383	1.532	4 Keca matan
4	Kemiri	2.078	2.215	2.268	2.474	2.692	632	635	653	703	785	4 Keca matan
5	Cengkeh	339	380	385	378	421	122	118	120	112	502	4 Keca matan

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

Tabel 2.4 Perkembangan Komoditi unggulan Sektor Perkebunan Kabupaten Majene Kurun Waktu 2006 - 2010

No	Jenis Komoditi	Jumlah Produksi (Ton)					Luas Panen (Ha)					Lokasi Pengembangan
		2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Kakao	4.833	5.507	5.717	6.312	7.574	8.711	10.296	11.094	11.101	11.201	8 Keca matan
2	Kelapa Dalam	10.235	9.955	10.027	9.532	9.793	9.621	9.223	8.928	9.118	9.598	8 Keca matan
3	Kelapa Hibrida	1.532	1.130	1.069	1.030	947	9.621	9.223	8.928	9.118	1.096	8 Keca matan
4	Kemiri	785	1.974	1.912	1.928	2.199	2.692	3.065	2.742	2.745	2.811	8 Keca matan
5	Cengkeh	119	195	187	195	256	421	758	792	758	696	8 Keca matan

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

3. Kehutanan

Sumber daya alam kehutanan yang menonjol dan sangat prioritas untuk dikembangkan adalah tanaman rotan dengan luas lahan sebesar 3.000 Hektar yang berada di Desa Ulumanda dan Desa Tandiallo Kecamatan Malunda, serta Desa Seppong Kecamatan Sendana dengan produksi diperkirakan sebesar 2.400 ton per tahun. Pengolahan rotan saat ini sebatas proses penggorengan dan belum ada pengolahan yang serius.

Potensi hutan di Kabupaten Majene adalah seluas 58.889 Ha, dengan perincian masing-masing adalah : hutan lindung 51.117 Ha dan hutan produksi 7.772 Ha.

Perkembangan jumlah produksi dan lokasi pengembangan beberapa sektor kehutanan kurun waktu 2011 adalah sebagai berikut ;

Tabel 2.5 Daftar Komoditi Hasil Hutan tahun 2011

No	Jenis Komoditi	Produksi		Daerah Pemasaran
		Btg	m3	
1	Suren	4.204	124,752	Majene
2	Gmelina	1.530	25,8536	Polman
3	Jati	26.306	1.002,3762	Polman, Pinrang, Majene
4	Ketapang	959	23,7860	Majene
5	Jabon	1.225	31,8328	Majene
6	Durian	2.896	94,97	Majene

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

4. Perikanan

Sektor perikanan salah satu sektor unggulan Kabupaten Majene. Hal ini didukung oleh yaitu berada di daerah pesisir dengan luas perairan mencapai 1.000 Kilometer persegi dan total tambak seluas 450 Hektar ,dimana 270 Hektar di antaranya telah berproduksi. Jenis komoditi unggulan terdiri dari komoditi perikanan tangkap yaitu ikan tuna, cakalang, tongkol, layang, ikan terbang dan ikan layang, serta komoditi perikanan budidaya yang terdiri dari udang windu dan ikan bandeng. Jenis komoditi, jumlah produksi sentra sentra produksinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.6 Perkembangan Komoditi Unggulan Sektor Perikanan Kabupaten Majene kurun waktu 2001 – 2005

No	Jenis Komoditas/Potensi	Jumlah Produksi (Ton)				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Perikanan Perikanan Tangkap					
	Ikan Tuna	1.742	1.757	1.775	1.796	1.225
	Cakalang	1.652	1.672	1.747	1.700	1.068
	Tongkol	1.824	1.778	1.777	1.816	1.323
	Layang	2.166	2.170	2.130	2.150	1.180
	Ikan Terbang	1.138	1.003	1.013	1.100	915
2	Perikanan Budidaya					
	Udang Windu	16,5	23,8	316,6	145,9	198,9
	Ikan Bandeng	298,5	321	45,4	33	48,5

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

**Tabel 2.7 Perkembangan Komoditi Unggulan Sektor Perikanan
Kabupaten Majene kurun waktu 2006 – 2010**

No	Jenis Komoditas/Potensi	Jumlah Produksi (Ton)					Lokasi	
		2006	2007	2008	2009	2010	Kecamatan	Kel/Desa
1	Perikanan Perikanan Tangkap Ikan Tuna	782,0	639,0	511,5	536,8	890,5	Banggae Timur	Baurung dan Labuang
							Banggae	Pangaliali, Kel. Baru, Kel Totoli
							Sendana	Sendana
							Tammerodo Sendana	Tammerodo
							Tube Sendana	Onang
	Cakalang	694,0	578,0	418,0	438,3	496,0	s.d.a	
	Tongkol	496,0	1252,0	1061,0	1114,0	1168,0	s.d.a	
	Layang	621,0	540,0	443,0	465,2	489,0	Banggae	Kel. Baru Pangaliali
							Malunda	Mekkatta
								Malunda
	Ikan Terbang	730,2	657,5	407,0	427,3	467,5	Banggae	Totoli
							Sendana	Mosso Mosso Dua
							Tube Sendana	Onang
2	Perikanan Budidaya							
	Udang Windu	37,2	2,0	13,2	15,6	28,4	Banggae Timur	Baurung
							Pamboang	Lalampunua
							Malunda	
	Ikan Bandeng	150,0	121,1	96,4	119,9	227,1	s.d.a	

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

5. Peternakan

Dari data yang ada, mayoritas penduduk memiliki ternak keluarga yang dikelola secara tradisional, namun hasilnya cukup memuaskan sebagai sumber pendapatan tambahan dan sangat potensial untuk dikembangkan. Di Sulawesi Barat, Kabupaten Majene menjadi pusat peternakan Kambing. Perkembangan beberapa jenis ternak yang diusahakan kurun waktu 2001 - 2005 dan kurun waktu 2006 – 2010 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.8 Perkembangan Komoditas Unggulan Sektor
Pernakan Kurun Waktu 2001 - 2005**

No	Jenis Komoditas	Jumlah Populasi (Ekor)				
		2001	2002	2003	2004	2005
1.	Sapi	7.932	8.051	8.292	8.650	9.033
2.	Kerbau	1.943	1.976	2.004	2.032	2.090
3.	Kuda	571	597	618	633	636
4.	Kambing	69.354	71.435	73.578	77.257	81.119
5.	Itik	6.997	7.151	9.269	8.332	9.388
6.	Ayam Buras	135.046	139.097	143.270	150.433	156.128
7.	Ayam Potong	-	-	1.850	1.942	3.400

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

**Tabel 2.9 Perkembangan Komoditas Unggulan Sektor
Pernakan Kurun Waktu 2006 - 2010**

No	Jenis Komoditas	Jumlah Populasi (Ekor)					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Sapi	9.819	10.688	17.112	19.747	20.334	12.469
2.	Kerbau	2.160	2.233	389	205	215	159
3.	Kuda	615	574	124	164	173	188
4.	Kambing	85.456	91.308	29.370	30.834	31.391	31.958
5.	Itik	9.483	10.132	9.640	9.918	9.929	10.177
6.	Ayam Buras	163.587	171.44	36.340	61.774	61.987	62.200
7.	Ayam Potong	5.246	2.844	4.654	7.858	7.945	8.034

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

Untuk pengembangan wilayah pada sektor peternakan berdasarkan komoditas dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.10 Kawasan Sentra Pengembangan Ternak
Kabupaten Majene**

No.	Lokasi (Kec)	Komoditi
1.	Banggae	Kambing, sapi dan Ayam Buras
2.	Pamboang	Kambing dan Sapi
3.	Sendana	Kambing dan Sapi
4.	Malunda	Kambing, Sapi dan Ayam Buras dan Itik

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

6. Pertambangan

Potensi pertambangan yang terdapat di Kabupaten Majene cukup beragam. Potensi tambang yang ada antara lain lempung, batu pasir, batu gamping, dasit, andesit, pasir, batubara, bijih besi, dan emas. Berdasarkan hasil penyelidikan geologi lingkungan kawasan pertambangan Kabupaten Majene yang dilakukan oleh Departemen Energi, Sumberdaya dan Mineral RI, potensi tambang tersebut tersebar di semua Kecamatan. Potensi dan lokasinya dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 2.11 Potensi Pertambangan Kab. Majene

No	Uraian	Luas (Ha)	Sumberdaya (m3)	Lokasi (Kecamatan)
1	Lempung	379,96	26.277.234	Banggae, Sendana
2	Batu Pasir (bps)	980,2	213.037.667	Banggae, Sendana, Malunda
3	Batu Gamping	1.402,08	341.999.466	Banggae, Sendana, Malunda

No	Uraian	Luas (Ha)	Sumberdaya (m3)	Lokasi (Kecamatan)
4	Dasit (Da)	1.320	1.619.200.000	Pamboang
5	Andesit (an)	462,25	29.167.871	Pamboang, Sendana, Malunda
6	Pasir	289,89	1.837.200	Sendana, Malunda
7	Batubara	10.108 *	Hipotik	Malunda
8	Biji Besi	4.804 *	Hipotik	Malunda
9	Emas	4.698 *	Hipotik	Pamboang

Keterangan * = berdasarkan luas daerah penyelidikan yang diberi izin oleh Dinas Pertambangan dan Energi Kab.Majene

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

2.1.3 Wilayah Rawan Bencana

UU No. 24 tahun 2002 mendefinisikan bencana sebagai “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. Morfologi wilayah Kabupaten Majene terdiri atas

Rangkaian bencana yang dialami Indonesia, khususnya pada tahun 2004 dan 2005, telah mengembangkan kesadaran mengenai kerawanan dan kerentanan masyarakat. Wilayah Kabupaten Majene berada pada Kawasan rawan bencana di Kabupaten Majene terdiri dari:

- Kawasan bencana longsor dapat diidentifikasi di sepanjang jalan Kecamatan Sendana, dimana pada saat-saat tertentu apabila terjadi longsor akan berdampak terhadap akses jalan regional.

Selain itu, potensi longsor terjadi di Kecamatan Malunda dengan konsentrasi permukiman yang berada di daerah pegunungan.

- Bencana banjir dapat terjadi di semua daerah dataran rendah di Kabupaten Majene.
- Kawasan rawan gempa berada di Kecamatan Sendana, dimana terdapat beberapa satu pusat titik gempa, sedangkan di Kecamatan Malunda terdapat dua titik pusat gempa.
- Sepanjang pantai Kabupaten Majene terindikasi berdasarkan peta nasional potensi Tsunami, adalah kawasan rawan bencana tsunami.

2.1.4 Aspek Demografis

1. Kependudukan

Berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk tahun 2005, jumlah penduduk kabupaten Majene sementara adalah 142.942 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 69.018 jiwa atau 48,28 % dan penduduk perempuan sebesar 73.924 jiwa atau 51,72 %. Dari hasil sensus tersebut tampak bahwa penyebaran penduduk kabupaten Majene masih bertumpu di Kecamatan Banggae yakni sebesar 42,51 persen atau 60.768 jiwa kemudian diikuti Kecamatan Sendana sebesar 25,60 persen atau 36.592 jiwa sedangkan kecamatan lainnya berkisar antara 14 persen sampai 17 persen dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Pamboang yang berpenduduk sebesar 20.927 jiwa.

Dengan luas wilayah Kabupaten Majene 947.84 kilometer persegi dan didiami sebanyak 142.924 jiwa, maka tingkat kepadatan rata-rata penduduk Kabupaten Majene adalah 151 jiwa per kilometer persegi, dengan tingkat kepadatan tertinggi berada di wilayah Kecamatan Banggae yaitu 1.101 jiwa perkilometer persegi dan terendah adalah Kecamatan Malunda yaitu sebanyak 38 jiwa perkilometer persegi, dimana laju pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2001 sampai tahun 2005 adalah sebesar 0,8 persen.

Untuk komposisi penduduk, data terakhir tahun 2005 menunjukkan bahwa angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu mencapai 69,95 %. Hal itu berarti bahwa pada setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 69 jiwa penduduk tidak/ belum produktif. Komposisi umur berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 2.12 Komposisi Penduduk Kabupaten Majene Menurut Umur dan Jenis Kelamin tahun 2005

Kelompok Umur (Thn)	Komposisi (%)
0 – 14	37,03
15 – 64	58,84
65+	4,13
Dependency Rasio	69,95

Sumber : BPS Kabupaten Majene

Tabel 2.13 Komposisi Penduduk Kabupaten Majene Menurut Umur dan Jenis Kelamin 2012

Kelompok Umur (Thn)	Komposisi (%)
0 – 14	34,76
15 – 64	60,70
65+	4,54
Dependency Rasio	64,74

Sumber : BPS Kabupaten Majene

2. Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan. Pada dasarnya sasaran pembangunan manusia adalah tercapainya penguasaan atas sumber daya guna memperoleh pendapatan untuk mencapai kehidupan yang layak, peningkatan derajat kesehatan dan peningkatan akses pendidikan. Keberhasilan pembangunan manusia dapat ditunjukkan dengan indikator yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan data tahun 2004 - 2005, IPM Kabupaten Majene mengalami peningkatan. Data terakhir tahun 2005 menunjukkan bahwa IPM Kabupaten Majene telah mencapai 66,9 atau meningkat sebesar 1,2 poin jika dibandingkan dengan tahun 2004. Pencapaian ini sekaligus menempatkan Kabupaten Majene sebagai daerah dengan nilai IPM tertinggi kedua di Sulawesi Barat. Walaupun demikian berdasarkan kriteria UNDP

(*United Nation Development Programme*) nilai IPM Kabupaten Majene termasuk dalam katagori IPM menengah. Adanya peningkatan IPM tersebut tidak terlepas dari upaya Pemerintah Kabupaten Majene untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi selaras dengan pembangunan manusia yang diupayakan melalui berbagai program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup serta kapabilitas penduduk, dimana pencapaian IPM tersebut dicerminkan oleh kontribusi ke-3 komponen utama IPM, yaitu : Indikator kesehatan dengan Angka Harapan Hidup (AHH), Tingkat Pendidikan dan Kemampuan Daya Beli. Perkembanganpencapaian IPM berikut ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut selama tahun 2004 sampai 2005 dan tahun 2006 - 2010 dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 2.14 Perkembangan IPM dan Indikator Pendukung IPM Kabupaten Majene tahun 2004 – 2005

No	Indikator	2004	2005
1.	IPM	65,70	66,90
2.	Angka Harapan Hidup (Tahun)	63,45	63,90
3.	Angka Melek Huruf	88,80	89,40

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

**Tabel 2.15 Perkembangan IPM dan Indikator Pendukung
IPM Kabupaten Majene tahun 2006 – 2010**

No	Indikator	2006	2007	2008	2009	2010
1.	IPM	68,6	69,12	70,28	70,83	71,34
2.	Angka Harapan Hidup (Tahun)	64,10	64,43	64,73	65,06	65,38
3.	Tingkat Pendidikan (Tahun)	7,34	7,64	8,14	8,18	8,40
4.	Kemampuan Daya Beli (Rp/Kapita)	627,300	628,900	634,300	638,640	643.700

Sumber : BPS Kab. Majene dan Instansi Teknis

Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Majene dibandingkan dengan Sulawesi Barat dan Kabupaten lain di Sulawesi Barat dari tahun 2004 - 2005 serta tahun 2007 – 2010 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.16 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten
Majene Propinsi Sulawesi Barat Tahun 2002 – 2005**

No	Kabupaten/ Kota	2004		2005	
		IPM	Peringkat	IPM	Peringkat
1	Majene	65,7	2	66,9	2
2	Polewali Mandar	62,1	5	63,3	5
3	Mamasa	66,2	1	67,5	1
4	Mamuju	64,5	3	65,4	3
5	Mamuju Utara	63,3	4	64,5	4

Sumber ; BPS Sulawesi Barat, 2005

**Tabel 2.17 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten
Majene Propinsi Sulawesi Barat Tahun 2007 – 2010**

No	Kabupaten/ Kota	2007		2008		2009		2010	
		IPM	Peringkat	IPM	Peringkat	IPM	Peringkat	IPM	Peringkat
1	Majene	69,12	2	70,28	1	70,83	1	71,34	1
2	Polewali Mandar	64,77	5	65,91	5	66,61	5	67	5
3	Mamasa	69,16	1	69,79	2	70,18	2	70	2
4	Mamuju	67,60	4	68,50	4	68,89	4	69	4
5	Mamuju Utara	68,84	3	69,27	3	69,55	3	69	3

Sumber ; BPS Sulawesi Barat, 2010

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan ekonomi adalah melalui pengukuran pencapaian indikator makro ekonomi, yang masing-masing indikatornya terdiri dari beberapa komponen-komponen indikator makro tersebut diantaranya adalah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), PDRB per Kapita dan Tingkat Inflasi.

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Selama periode tahun 2001 sampai 2005, perkembangan ekonomi kabupaten Majene terus mengalami perkembangan yang positif ditandai dengan peningkatan nilai PDRB atas dasar harga yang berlaku. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.18, dimana pada tahun 2001 nilai PDRB atas dasar harga yang

berlaku sekitar 410,49 milyar rupiah menjadi 631,34 milyar rupiah pada tahun 2005 dengan rata-rata perkembangan pertahun sekitar 13,84 persen.

Dan pada periode tahun 2006 – 2010 rata-rata perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku sekitar 16,41 persen

Tabel 2.18 PDRB Kabupaten Majene Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 – 2005 (milyar rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Berlaku	Perkembangan (persen)
2001	410,49	13,72
2002	453,95	10,59
2003	503,75	10,97
2004	555,90	10,35
2005	631,34	13,57
Rata-rata		13,84

Sumber : BPS Kab. Majene

Tabel 2.19 PDRB Kabupaten Majene Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2006 – 2010 (milyar rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Berlaku	Perkembangan (persen)
2006	714,66	13,20
2007	810,07	13,39
2008	1.063,40	29,57
2009	1.176,96	10,68
2010	1.356,28	15,24
Rata-rata	-	16,41

Sumber : BPS Kab. Majene

b. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majene juga terus mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan angka PDRB atas dasar harga konstan yang tercipta terus meningkat, dan diprediksi kecenderungan peningkatan ini akan terus berlangsung pada tahun-tahun berikutnya. Peningkatan nilai PDRB tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.20 PDRB Kabupaten Majene Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001 – 2005 (milyar Rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Konstan	Pertumbuhan (persen)
2001	375,91	4,14
2002	386,02	2,62
2003	397,99	3,10
2004	411,82	3,48
2005	429,46	4,28
Rata-rata		3,52

Sumber : BPS Kab. Majene

Pada tabel di atas terlihat bahwa tahun 2001 perekonomian Kabupaten Majene tumbuh sekitar 4,14 persen, pada tahun 2002 berkisar 2,62 persen hingga pada tahun 2005 tumbuh mencapai angka 4,28 dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 3,52 persen. Dan dalam kurun waktu 2006 - 2010 rata-rata pertumbuhan perekonomian Kabupaten Majene sebesar 7 persen

Tabel 2.21 PDRB Kabupaten Majene Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006 – 2010 (milyar Rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Konstan	Pertumbuhan (persen)
2006	452,24	5,30
2007	475,96	5,25
2008	530,49	9,96
2009	562,69	6,07
2010	611,59	8,69
Rata-rata	-	7,00

Sumber : BPS Kab. Majene

Sementara itu struktur ekonomi Kabupaten Majene pada kurun waktu tahun 2001 – 2005 tidak mengalami pergeseran yang berarti, yaitu masih didominasi sektor pertanian yang ditopang oleh subsektor perkebunan dengan kontribusi sekitar 53,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Majene perekonomiannya masih mengandalkan pada sektor pertanian dan tanaman perkebunan. Selain pertanian sektor lain yang mempunyai kontribusi cukup besar adalah sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel, restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sedangkan sektor yang mempunyai kontribusi paling kecil adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Laju dan sumber pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi Kabupaten Majene kurun waktu 2001 – 2005 dan kurun waktu 2006 – 2010 dapat di lihat pada tabel-tabel berikut ;

Tabel 2.22. Pertumbuhan Ekonomi setiap Sektor Ekonomi di Kabupaten Majene kurun waktu 2001 – 2005 (persen)

No	Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005
1	Pertanian	4,04	1,81	2,19	0,96	0,27
2	Pertambangan dan Penggalian	6,58	0,43	1,98	6,50	2,46
3	Industri dan Pengolahan	0,54	0,79	0,12	2,08	3,38
4	Listrik, Gas & Air Bersih	4,46	2,08	11,80	5,97	5,71
5	Bangunan	1,44	1,61	1,61	1,02	11,4
6	Perdagangan, Hotel & restaurant	2,51	2,86	2,97	6,45	10,87
7	Angkutan & Komunikasi	3,04	6,50	4,33	4,65	11,43
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	10,31	8,86	13,71	15,30	8,72
9	Jasa-jasa	6,66	3,64	3,73	7,67	9,61
PDRB		4,14	2,62	3,10	3,48	4,28

Sumber : BPS Kab. Majene

Tabel 2.23. Pertumbuhan Ekonomi setiap Sektor Ekonomi di Kabupaten Majene kurun waktu 2006 – 2010 (persen)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	5,18	2,94	1,25	5,37	10,52
2	Pertambangan dan Penggalian	2,76	3,59	26,26	18,36	14,87
3	Industri dan Pengolahan	3,44	5,69	28,95	4,68	11,17
4	Listrik, Gas & Air Bersih	9,19	11,95	10,49	10,94	19,06
5	Bangunan	4,17	7,11	58,61	(4,49)	1,20

**Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah
Kabupaten Majene Tahun 2005 - 2025**

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
6	Perdagangan, Hotel & restaurant	6,74	5,13	1,96	6,36	11,06
7	Angkutan & Komunikasi	3,77	10,68	21,74	4,16	4,66
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,40	11,85	20,72	10,78	13,55
9	Jasa-jasa	6,36	8,78	15,04	10,76	(0,12)
PDRB		5,30	5,25	9,96	6,07	8,69

Sumber : BPS Kab. Majene

Tabel 2.24. Struktur Ekonomi Kabupaten Majene Tahun 2001 – 2005 (persen)

No	Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005
1	Pertanian	58,51	58,05	57,56	55,97	53,94
2	Pertambangan dan Penggalan	0,46	0,45	0,44	0,46	0,45
3	Industri dan Pengolahan	4,36	4,28	4,16	4,12	4,06
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,39	0,38	0,37	0,36	0,51
5	Bangunan	4,45	4,40	4,34	4,26	4,52
6	Perdagangan, Hotel & restaurant	11,88	11,91	11,90	12,31	12,98
7	Angkutan & Komunikasi	3,87	4,02	4,07	4,14	4,39
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,21	5,53	6,09	6,82	7,07
9	Jasa-jasa	10,88	10,99	11,06	11,57	12,08
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kab. Majene

Tabel 2.25. Struktur Ekonomi Kabupaten Majene Tahun 2006 – 2010 (persen)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	52,98	51,90	46,76	46,45	47,24
2	Pertambangan dan Penggalian	0,50	0,48	0,54	0,61	0,64
3	Industri dan Pengolahan	3,77	3,66	4,64	4,57	4,68
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,54	0,63	0,66	0,70	0,76
5	Bangunan	4,19	4,20	7,09	6,38	5,94
6	Perdagangan, Hotel & restaurant	13,31	13,03	11,46	11,67	11,92
7	Angkutan & Komunikasi	4,23	4,32	5,16	5,07	4,88
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,39	6,56	10,49	10,96	11,44
9	Jasa-jasa	14,08	15,22	13,01	13,59	12,49
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kab. Majene

c. PDRB per Kapita

PDRB Perkapita atau pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan masyarakat secara makro. Dalam periode tiga tahun terakhir ini, PDRB perkapita Kabupaten Majene selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2003 PDRB perkapita Kabupaten Majene sebesar 3.911.620 rupiah, kemudian pada tahun 2004 meningkat menjadi 4.258.946 rupiah atau meningkat 8,88 persen dan pada tahun 2005 meningkat

menjadi 4.855.980 rupiah atau meningkat 14,02 persen dengan rata-rata pertumbuhan PDRB perkapita per tahun mencapai 11,45 persen. Sedangkan pada tahun 2008 PDRB perkapita Kabupaten Majene sebesar 7.948.486 rupiah, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 8.829.660 rupiah atau meningkat 11,09 persen dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 8.975.597 rupiah atau meningkat 1,65 persen dengan rata-rata pertumbuhan PDRB perkapita per tahun mencapai 6,37 persen.

2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan kesejahteraan sosial adalah melalui gambaran capaian pembangunan sektor pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan. Dijabarkan sebagai berikut :

- Pendidikan

Pembangunan sektor pendidikan dari tahun ke tahun senantiasa mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah, bahkan pihak swasta diharapkan dapat ikut berperan. Perhatian serius dari pemerintah itu dapat dilihat dengan banyaknya fasilitas pendidikan yang ada, baik pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi. Berikut dapat kita lihat beberapa gambaran mengenai kondisi pendidikan di Kabupaten Majene.

1. Indikator rata-rata lama sekolah untuk penduduk usia 15 tahun ke atas menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Data terakhir tahun 2005 menunjukkan angka 7,05 tahun meningkat jika dibandingkan tahun 2004, dimana rata-rata lama sekolah adalah hanya 6,95 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Majene secara rata-rata mampu mengenyam pendidikan formal selama 7 tahun (Kelas 1 SMP).
2. Indikator lain yang menunjukkan meningkatnya taraf pendidikan di Kabupaten Majene adalah Angka Melek Huruf, di mana pada tahun 2004 Angka Melek huruf adalah 88,80 persen dan menjadi 89,40 persen pada tahun 2005.
3. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni, berkaitan dengan program pendidikan dasar 9 tahun, capaian APK SD/MI/ sederajat pada tahun 2004, adalah 108,02% menjadi 108,71% pada tahun 2005. Sementara itu APM SD/MI/Sederajat pada tahun 2004 adalah sebesar 94,14 % dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 94,76%. Untuk APK SMP/MTs/ sederajat pada tahun 2004 adalah 71,60% menjadi 73,26% pada tahun 2005, dan APM SMP/MTs/ sederajat pada tahun 2004 adalah 75,31% menjadi 84,08% pada tahun 2005. Sementara itu partisipasi penduduk terhadap pendidikan menengah relatif masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh angka APK SMU/SMK/ Sederajat dan APM

SMU/SMK/Sederajat yang masih rendah, dimana pada tahun 2004, angka APK SMU/SMK/Sederajat hanya sebesar 37,37% dan 42,46% pada tahun 2005. Sedangkan APM SMU/SMK/Sederajat pada tahun 2004 adalah 32,33% menjadi 36,62% pada tahun 2005

- Kesehatan

Kondisi kesehatan suatu daerah termasuk masyarakatnya merupakan hal yang sangat penting untuk dicermati, karena hal ini berkaitan dengan tujuan pembangunan bidang kesehatan yakni terciptanya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk sehingga derajat kesehatan masyarakat yang optimal dapat terwujud. Berikut beberapa perkembangan indikator kesehatan di Kabupaten Majene :

1. Angka Harapan Hidup (AHH), adalah perkiraan rata-rata banyaknya tahun yang dapat ditempuh oleh setiap orang sejak hari kelahirannya. Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan indikator kesehatan lainnya, seperti angka kesakitan (morbiditas), angka kematian (mortalitas), pelayanan dasar kesehatan, sanitasi perumahan dan lingkungan serta variabel lainnya. Data tahun 2004 menunjukkan bahwa AHH Kabupaten Majene adalah sebesar 63,45 tahun. Sedangkan data terakhir Tahun 2005 sebesar 63,90. Angka ini termasuk dalam kategori sedang, di mana AHH tertinggi adalah 63 tahun.

2. Pengembangan lingkungan sehat, merupakan salah satu program yang mendapat perhatian dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hasil yang dicapai dalam upaya pengembangan lingkungan sehat dalam kurun waktu 2001 – 2005 antara lain adalah ; cakupan air bersih sebagai indikator yang menunjukkan persentase masyarakat yang mempunyai akses terhadap pemenuhan kebutuhan air bersih. Pada tahun 2001 cakupan air bersih berkisar 67 persen dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2001 – 2005 sehingga cakupan air bersih pada tahun 2005 mencapai 83 persen.

- **Ketenagakerjaan**

Aspek ketenagakerjaan merupakan salah satu potensi pembangunan yang sangat menentukan proses keberhasilan pembangunan, sehingga pemerintah memerlukan strategi pembangunan yang berorientasi pada perluasan/pembukaan kesempatan kerja.

Beberapa indikator yang berkaitan dengan aspek ketenagakerjaan menunjukkan perkembangan yang positif. Angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tahun 2002 mencapai 50,91 % ini berarti setiap 100 jiwa usia kerja terdapat angkatan kerja sebanyak 50 orang di mana jumlah angkatan kerja pada tahun tersebut sebanyak 46.670 orang dengan penduduk usia kerja

91.662 orang bila di bandingkan dengan tahun 2005 jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 51.123 orang dengan penduduk usia kerja pada tahun 2005 sebanyak 100.948.

Sementara itu Tingkat Pengangguran Terbuka tahun 2004 adalah 6.8 % angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2003 yaitu 3.8 %. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih di dominasi oleh perempuan hal ini terlihat dari angka 8,2 % pada tahun 2004 dan 6,1 % tahun 2003 bila di bandingkan dengan laki-laki yaitu 5,9 % tahun 2004 dan 2,7 % tahun 2003. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya lowongan kerja yang menerima tenaga kerja laki-laki dari pada perempuan.

Untuk data terakhir Pada tahun 2010 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja bagi laki-laki adalah sebesar 62,6% dan perempuan sebesar 63,3%. Sementara itu Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan dimana pada tahun 2009 menunjukkan nilai sebesar 7,62% dan menurun menjadi 7,57% pada tahun 2010

2.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olahraga

Pembangunan kebudayaan dikabupaten Majene bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah serta kearifan local sebagai jati diri dan nilai-nilai budaya daerah yang harus dijaga ditengah derasnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin didominasi oleh budaya global. Pemerintah kabupaten Majene diharapkan mampu untuk

meningkatkan kesenian dan mengembangkan nilai-nilai budaya kabupaten Majene sehingga kebudayaan tersebut dapat terjaga dan dilestarikan sebagai asset daerah yang mencerminkan jati diri daerah tersebut. Nilai-nilai seni dan budaya yang selayaknya fokus dilestarikan meliputi penggunaan bahasa daerah (bahasa mandar), kesenian lokal yang menganut budaya lokal masyarakat seperti pelestarian sanggar-sanggar seni pemuda dan masyarakat yang sudah dikenal sampai ke tingkat nasional dan mancanegara, perilaku mala'bi yang mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan, siwali parri yang mencerminkan kerja keras dan gotong royong serta kebersamaan dan kemandirian yang selayaknya perlu digali dan dikembalikan dalam kehidupan keseharian masyarakat kabupaten majene.

Pembinaan olah raga di Kabupaten Majene juga digalakkan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan pembangunan sumber daya manusia yang terus ditingkatkan, meningkatnya organisasi kepemudaan yang ditandai dengan dibentuknya berbagai organisasi kepemudaan meliputi; pemuda pencinta alam, PMI, sanggar seni dan teater, kelompok olahraga seperti group sepak bola, bulutangkis / redi papan, sepeda, takraw, bola voli hingga pada bela diri / karate. Pembinaan juga dilaksanakan melalui kegiatan olahraga pelajar dan masyarakat seperti pembangunan sarana olahraga, penyelenggaraan pekan olah raga antar pelajar baik antar sekolah, pemuda dan antar SKPD. Kegiatan-kegiatan olahraga juga banyak digalakkan oleh pemerintah kabupaten majene melalui dinas terkait.

2.3 Aspek Pelayanan Umum

Gambaran umum kondisi daerah aspek pelayanan umum dapat dilihat dari 2 (dua) fokus layanan, yaitu : Fokus Layanan Urusan Wajib dan Fokus Layanan Urusan Pilihan.

2.3.1 Agama

Agama merupakan bagian dari peradaban manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan disadari semakin penting, khususnya dalam pembentuk perilaku yang agamis, yaitu penerapan nilai-nilai keagamaan bagi kemaslahatan umat manusia. Upaya menuju masyarakat madani akan memiliki landasan yang kuat jika didasari dengan pembangunan bidang agama.

Tujuan pembangunan bidang agama adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berahlak mulia, maju, mandiri dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan penuh toleransi. Pada tingkatan strategik, pembangunan agama ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan antar umat beragama serta peningkatan kadar keimanan dan ketaqwaan. Sasaran pembangunan bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan yang harmonis dan saling menghormati satu dengan lainnya, serta terwujudnya kerukunan antar umat beragama, interen umat beragama, dan antara umat beragama dan pemerintah.

Salah satu fasilitas penunjang dalam pembangunan bidang agama adalah ketersediaan sarana ibadah. Sampai dengan tahun 2005, jumlah rumah ibadah di Kabupaten Majene terdiri atas mesjid 220 buah, langgar 61 buah, mushollah 24 buah, dan gereja 1 buah. Dibandingkan dengan tahun 2004, jumlah mesjid di Kabupaten Majene mengalami penambahan sebanyak 6 buah.

2.3.2 Pendidikan

Pembangunan pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan mengejar ketertinggal dalam segala aspek kehidupan serta menyesuaikan dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelayanan dan pembangunan bidang pendidikan diarahkan pada pemberian bekal dan kecerdasan kepada masyarakat Kabupaten Majene untuk mengembangkan potensi dan kompetensi intelektual secara berjenjang dan selektif sesuai dengan jenis pendidikan yang dijalani serta mempersiapkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi sehingga secara utuh akan dihasilkan suatu kesinambungan dan keberlanjutan pembangunan antara bidang ekonomi dan bidang sosial.

Komponen yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan terutama adalah jumlah guru, jumlah sekolah dan partisipasi kasar dan partisipasi murni. Kabupaten Majene dengan jumlah penduduk pada tahun 2005 sebanyak 142.942 jiwa

menunjukkan kondisi kualitas pendidikan yang membutuhkan perhatian lebih banyak. Kelompok indikator pendidikan menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Total (APT) dan persentase individu usia 10 tahun ke atas yang dapat baca tulis relatif masih rendah, dan masih tingginya persentase siswa/siswi yang putus sekolah pada jenjang SD/MI, SLTP/MTs, dan SLTA/MA. Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) tahun 2006 masing-masing sebesar 84,15 persen dan 73,25 persen. Namun demikian jika dilihat rasio guru terhadap murid untuk jenjang SLTP dan SLTA, secara rata-rata kurang dari 15 dan rasio kelas terhadap murid masing-masing untuk SMTP Negeri mencapai 27,58, SMUN 39,29, SMK Negeri 14,30, dan SMK Swasta 14,30.

Dalam jangka panjang peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan kebutuhan mutlak untuk meningkatkan daya saing Kabupaten Majene.

Untuk bidang kebudayaan ada beberapa situs budaya yang terus terpelihara yakni :

Tabel 2.26. Situs-situs Budaya di Kabupaten Majene

No.	Nama Situs	Lokasi
1.	Kompleks Makam Mara'dia Banggae I	Kel. Pangali-ali Kec. Banggae
2.	Kompleks Makam Kubang	Kel. Totoli Kec. Banggae
3.	Kompleks Makam Mara'dia Pamboang	Kel. Lalampanua Kec. Pamboang
4.	Kompleks Makam Ka'ba	Kel. Tande Kec. Banggae

Sumber : Disporabudpar Kab. Majene

2.3.3 Kesehatan

Derajat kesehatan masyarakat merupakan komponen dari pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sampai dengan tahun 2005, derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Majene masih merupakan masalah yang membutuhkan penanganan lebih serius. Beberapa indikator derajat kesehatan dapat dilihat dari Angka Kematian Bayi, Angka Harapan Hidup dan penyebaran penyakit menular atau penyakit yang bersifat umum.

Keberhasilan pembangunan dan pelayanan bidang kesehatan salah satunya ditentukan oleh ketersediaan prasarana dan sarana kesehatan yang meliputi fasilitas kesehatan dan tenaga medis. Kondisi tahun 2005 menunjukkan jumlah rumah sakit umum 1 buah, puskesmas 7 buah, puskesmas pembantu (pustu) 33 buah, dan puskesmas keliling 7 buah (roda 4) dan sebanyak 25 buah untuk roda 2. Jumlah tenaga kesehatan meliputi dokter 12 orang, dokter gigi 5 orang, dokter ahli 2 orang, apoteker 3 orang, sarjana kesehatan masyarakat 10 orang, dan paramedis 188 orang.

Dengan membandingkan terhadap jumlah penduduk, maka diperoleh rasio pelayanan kesehatan yang meliputi (1) rasio fasilitas kesehatan terhadap jumlah penduduk, yaitu rasio rumah sakit umum, puskesmas dan pustu terhadap jumlah penduduk dan (2) rasio tenaga dokter terhadap jumlah penduduk. Dengan

jumlah penduduk pada tahun 2005 sebanyak 142.942 jiwa, maka rumah sakit dan puskesmas melayani sebanyak 3.486 pasien. Untuk rasio dokter terhadap jumlah penduduk menunjukkan untuk satu orang dokter melayani sebanyak 11.911 orang, masih jauh dari kondisi ideal.

Dalam jangka panjang, pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten Majene perlu mem-perhatikan aksesibilitas pelayanan kesehatan melalui peningkatan distribusi prasarana pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan secara lebih merata dan terjangkau pada seluruh wilayah di Kabupaten Majene.

2.3.4 Sosial

Kondisi permasalahan sosial di Kabupaten Majene dapat digambarkan dari kondisi kemiskinan. Pada tahun 2005 jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori prasejahtera ekonomi dan non ekonomi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2004. Pada tahun 2005 jumlah keluarga prasejahtera ekonomi mencapai 6.230, meningkat dibandingkan dengan tahun 2004 sebanyak 6.085. Untuk keluarga prasejahtera non ekonomi pada tahun 2005 mencapai 1.290, meningkat dibandingkan dengan tahun 2004 sebanyak 1.075. Jumlah keluarga prasejahtera secara keseluruhan pada tahun 2005 mencapai 32.127, meningkat dibandingkan dengan tahun 2004 sebanyak 31.119.

Selanjutnya, penyandang masalah kesejahteraan sosial yang meliputi anak terlantar, keluarga miskin dan perumahan tidak layak huni menunjukkan gambaran yang membutuhkan penanganan lebih fokus. Pada tahun 2005, jumlah anak terlantar di Kabupaten Majene mencapai 1.647 orang. Sedangkan jumlah keluarga miskin pada tahun 2005 mencapai 15.165, meningkat sebesar 10,81 persen dibandingkan tahun 2004 sebesar 13.686 keluarga.

Dalam jangka panjang, pembangunan dua puluh tahun kedepan harus diarahkan pada penurunan jumlah keluarga prasejahtera dan keluarga miskin di Kabupaten Majene melalui peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pelayanan sosial, baik yang terkait dengan program pemberdayaan ekonomi dan masyarakat mau pun kegiatan dan kebijakan sosial yang dirancang untuk kelompok masyarakat miskin.

2.3.5 Politik

Pembangunan bidang politik diarahkan pada pengembangan dan pemberdayaan demokrasi melalui peningkatan efektifitas komunikasi politik, baik antar partai politik, masyarakat dan partai politik, partai politik dengan pemerintah, dan hubungan eksekutif dan legislatif. Pengembangan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya Pemerintah Kabupaten Majene untuk mengembangkan dan menjalankan prinsip-prinsip *good governance*.

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), pada tahun 2005 jumlah di Kabupaten Majene terdapat 24 partai politik. Jumlah anggota DPRD Kabupaten Majene sebanyak 25 orang yang terdiri atas 21 laki-laki dan 4 perempuan.

2.3.6 Sarana dan Prasarana

2.3.6.1. Jalan

Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang digunakan untuk memperlancar mobilitas orang dan barang dalam berbagai kegiatan ekonomi. Usaha peningkatan pembangunan infra-struktur jalan bertujuan untuk menyediakan ketersediaan prasarana transportasi guna menunjang mobilitas penduduk dan kelancaran distribusi antar daerah dan antar wilayah. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir kondisi prasarana jalan di Kabupaten Majene belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Kondisi tahun 2005 menunjukkan bahwa total panjang jalan di Kabupaten Majene tahun 2005 adalah 597,78 km yang berarti terjadi penambahan panjang jalan 83,60 km dibanding dengan tahun 2001. Dari total panjang jalan tersebut 44,00 persen merupakan jalan aspal, 14 persen jalan kerikil, dan 27 persen masih merupakan jalan tanah. Pertumbuhan panjang jalan selama periode tahun 2001-2005 rata-rata pertahun adalah jalan aspal (7,46 km) dan jalan tanah (9,66 km).

Artinya, secara rata-rata penambahan panjang jalan hanya sebesar 16,72 km per tahun. Berdasarkan kondisi jalan, panjang jalan kategori baik adalah 218 km, sedang 150,30 km, rusak 110,40 km dan rusak berat 597,08 km.

Terkait dengan sarana transportasi jumlah kendaraan bermotor yang ada di Kabupaten Majene seluruhnya mencapai 5.844 unit, dengan porsi terbanyak adalah sepeda motor (5.295 unit). Jumlah kendaraan umum perkotaan (angkot) 155 unit dan kendaraan pribadi roda empat 262 unit.

Untuk meningkatkan fungsi pelayanan jalan maka dalam jangka panjang Pemerintah Kabupaten Majene perlu secara berkelanjutan melakukan perbaikan, pemeliharaan, dan peningkatan jalan terutama jalan penghubung antar provinsi dan kabupaten serta sentra-sentra produksi untuk meningkatkan perekonomian rakyat.

2.3.6.2. Pelabuhan

Pelabuhan merupakan kebutuhan fasilitas transportasi laut yang sangat vital bagi masyarakat Kabupaten Majene, disebabkan letak geografisnya yang berada di pesisir pantai. Pelabuhan yang beroperasi saat ini adalah dermaga Pelabuhan Palipi yang berada di sebelah Utara Kota Majene dan Pelabuhan Banggae.

Khusus untuk transportasi laut aktifitas bongkar muat barang di Pelabuhan Majene pada tahun 2005 sebanyak 676.000 kg dan bongkar sebanyak 1.156.000 kg. Jumlah orang yang naik di Pelabuhan Majene adalah sebanyak 2.884 orang sedangkan yang turun sebanyak 4.655 orang. Jumlah kunjungan kapal pada tahun 2005 di Pelabuhan Majene mencapai 827 buah. Pengembangan prasarana pelabuhan di Kabupaten Majene, terutama dikaitkan dengan tujuan jangka panjang pengembangan pelayanan moda transportasi laut memiliki potensi prospek yang sangat baik mengingat semakin berkembangnya wilayah-wilayah *hinterland* dan meningkatnya hubungan makro regional antar propinsi terutama di Sulawesi Barat dan Kalimantan. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan permintaan produk dan komoditas pertanian di Kalimantan Timur khususnya, maka peran pelabuhan Kabupaten Majene pada masa datang sangat strategik.

Dimasa yang akan datang direncanakan pembangunan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) pada wilayah Palipi Kecamatan Sendana

2.3.6.3. Listrik

Jaringan listrik adalah sumber kebutuhan penerangan rumah tangga, industri, dan lampu jalan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Pada tahun 2004 banyaknya pelanggan listrik sebanyak 18.029 sambungan yang tersebar pada 5 ranting/sub ranting yaitu: Majene, Lalampanua, Somba, Malunda, Listrik Desa Onang, dengan total KVA tersambung sebesar 11.491 KVA.

Perencanaan pembangunan dua puluh tahun ke depan harus mampu mengembangkan sarana kelistrikan sesuai kebutuhan pembangunan di Kabupaten Majene melalui penyusunan neraca kelistrikan dasar yang komprehensif.

2.3.6.4. Telekomunikasi

Pembangunan sarana komunikasi diarahkan untuk peningkatan kelancaran arus informasi dari suatu daerah ke daerah lainnya. Kelancaran arus informasi dapat memperlancar aktifitas perekonomian pada suatu wilayah. Jaringan telekomunikasi merupakan sistem informasi yang paling efisien dan efektif.

Pada tahun 2005, jumlah pelayanan paket pos mencapai besaran 420 paket untuk pengiriman, dan sebanyak 864 paket untuk yang diterima. Jumlah

sambungan induk telepon sampai dengan tahun 2005 sebanyak 1.968 SST, meningkat dibandingkan dengan tahun 2004 sebanyak 1.875 SST. Jumlah pulsa yang diproduksi pada tahun 2005 mencapai 75.019.

Perencanaan pembangunan duapuluh tahun ke depan harus mampu mengembangkan sarana telekomunikasi sesuai kebutuhan pembangunan di Kabupaten Majene yang menjangkau seluruh wilayah pedesaan.

2.3.6.5. Pemerintahan

Dari sisi pemerintahan, diakui bahwa pemerintah kabupaten/kota, tak terkecuali Kabupaten Majene, masih memiliki sejumlah kendala dan permasalahan dalam mengembangkan desentralisasi dan otonomi daerah yang lebih luas. Kendala dan permasalahan dimaksud setidaknya dapat diamati dari beberapa kondisi sebagai berikut:

(1) Masih lemahnya kapasitas kelembagaan pemerintah daerah. Secara umum, perangkat kelembagaan pemerintah Kabupaten Majene dilihat dari aspek sumberdaya aparat, administrasi pemerintahan, kapasitas kelembagaan, infrastruktur, relatif masih lemah. Keadaan tersebut tentu saja kurang menguntungkan bagi pelaksanaan kewenangan yang didesentralisasikan maupun pengembangan kapasitas daerah.

- (2) Aparat pemerintah daerah belum sepenuhnya sanggup untuk melakukan *mental shifting* dari budaya kerja berdasarkan petunjuk dan arahan (juklak dan juknis) ke budaya prakarsa, inisiatif, dan kreatifitas. Perubahan paradigma manajemen pemerintahan belum sepenuhnya tersosialisasi dan dipahami secara baik, sehingga sikap, perilaku, cara pandang aparat pemerintah belum mengalami banyak perubahan.
- (3) Masih rendahnya tanggungjawab kelembagaan dan individual (*institutional and individual responsibility*) dalam menjalankan fungsi dan tugas pemerintahan dan pembangunan.
- (4) Masih terbatasnya infrastruktur pendukung bagi pelaksanaan fungsi pemerintahan dan pembangunan. Kendala-kendala tersebut semakin nampak seiring dengan pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah yang menurut berbagai prasyarat dasar, seperti transparansi, akuntabilitas, pelayanan prima, birokrasi yang efisien, kompetensi aparat yang memadai, dan lain-lain.
- (5) Belum tersedianya sistem informasi sumberdaya aparat pemerintah daerah. Pada kenyataannya, sistem informasi tersebut penting untuk mengetahui

peta kekuatan dan kelemahan sumberdaya aparat, kualifikasi dan kompetensi, sehingga akan memudahkan dalam melakukan restrukturisasi, manajemen, dan merencanakan pembiayaan pengembangan sumberdaya aparat.

- (6) Belum tertatanya pola hubungan antar organisasi pemerintah daerah dalam perspektif otonomi daerah, yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja pemerintahan. Penataan pola hubungan dimaksud selanjutnya akan menciptakan efektifitas, efisiensi, dan relevansi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.
- (7) Belum memadainya kemampuan pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan umum (*public services*). Karena itu, setiap daerah diharapkan dapat merumuskan standar maupun strategi pelayanan umum. Di Kabupaten Majene, hal nampaknya belum banyak dikembangkan, atau paling tidak belum diimplementasikan secara optimal oleh aparat pemerintah daerah.
- (8) Belum terciptanya proses pembelajaran (*learning process*) dalam organisasi birokrasi dan unsur-unsur masyarakat. Hal tersebut amat penting mengingat bahwa saat ini kita berada dalam sebuah era yang

sama sekali masih baru, dimana paradigma, pendekatan, metode, dan cara pandang dalam menjalankan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, mengalami pergeseran yang amat substantif.

- (9) Peran dan fungsi pemerintah daerah perlu lebih ditingkatkan dan dimantapkan seiring dengan semakin dinamisnya tuntutan pengayoman pemerintah dalam memfasilitasi kehidupan politik dan hukum di daerah, menciptakan iklim yang lebih kondusif untuk tertib hukum, serta menjaga ketentraman dan ketertiban dalam masyarakat.

Adanya sejumlah kelemahan tersebut telah menyebabkan kinerja pemerintah menjadi relatif lemah, yang dapat diamati dari masih rendahnya kemampuan untuk memberikan pelayanan publik, birokrasi pemerintah yang masih lamban, belum transparan dan akuntabel dalam manajemen pemerintahan dan pembangunan, masih terbatasnya kemampuan memberikan advokasi dan fasilitasi, dan lain-lain.

Sampai dengan tahun 2005, jumlah PNS di Kabupaten Majene mencapai 3.450 orang tersebar pada 4 kecamatan dan 40 desa/kelurahan. Dengan membandingkan antara jumlah PNS dan jumlah penduduk diperoleh rasio 1:41, yang berarti bahwa setiap 1 orang PNS melayani 40 orang penduduk.

Pembangunan pemerintahan dan pelayanan publik dalam perencanaan dua puluh tahun kedepan harus diarahkan pada peningkatan kapasitas aparat pemerintah dan kompetensi melaksanakan tugas-tugas pelayanan publik secara prima.

2.3.6.6. Tata Ruang

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Majene 2015, skenario pengembangan Kabupaten Majene didasarkan pada tujuan pembangunan majene yang meliputi (1) tujuan internal dan (2) tujuan eksternal.

Tujuan internal meliputi peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi setempat dengan mengoptimalkan potensi wilayah, baik potensi ekonomi maupun potensi sumberdaya alam. Untuk itu perlu ditetapkan sektor unggulan yang menjadi pasar regional dan ekspor sebagai kekuatan pendorong untuk meningkatkan daya saing Kabupaten Majene.

Tujuan eksternal meliputi peningkatan "positioning" Kabupaten Majene sebagai kawasan pengembangan perikanan dan kelautan, pariwisata, dan pertanian. Untuk itu perlu dibangun *strategic alliances* atau kerjasama antar wilayah yang sinergis dan saling menguntungkan untuk memperkuat sebuah *synergic networking* sebagai kekuatan pendorong untuk meningkatkan posisi daya saing Kabupaten Majene.

Pencapaian tujuan internal dan eksternal tersebut dilakukan melalui tiga tahapan skenario yang meliputi percepatan (2005-2007), transformasi (2008-2013), dan penguatan (2014-2015). Skenario percepatan menggariskan bahwa pemanfaatan ruang diarahkan dalam rangka pengembangan kegiatan perikanan dan kelautan, pertanian, jasa dan pariwisata yang berbasis pada ekonomi kerakyatan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Skenario pengembangan pertama ini merupakan upaya percepatan dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki Kabupaten Majene. Skenario transformasi menggariskan bahwa pemanfaatan ruang dalam rangka pengembangan kegiatan ekonomi pada skenario percepatan sebagai tahap lanjutan dengan proses transformasi dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki diarahkan sebagai suatu sektor yang memiliki daya saing. Dengan proses transformasi yang terjadi nilai keuntungan yang diperoleh bertambah dan menunjang proses pertumbuhan wilayah dan perekonomian wilayah. Skenario penguatan menggariskan bahwa proses ini merupakan tahapan penguatan, dengan pemanfaatan ruang yang akan diarahkan pada pengembangan agribisnis, agroindustri dan pelayanan jasa yang sudah memiliki daya saing yang tinggi secara global sehingga memberikan keuntungan terhadap perekonomian daerah dan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Implikasi dari skenario pengembangan tersebut di atas adalah pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, pembangunan ekonomi berkelanjutan, kesenjangan sosial dan wawasan lingkungan. Implikasi **pertumbuhan ekonomi** menekankan pada pengembangan agroindustri, agribisnis, pariwisata, perikanan dan kelautan, dan pertanian akan dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat, dan nasional. Implikasi **penyediaan lapangan kerja** menekankan pada pengembangan industri yang berbasis sumberdaya dan pariwisata akan meningkatkan lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Majene dan sekitarnya. Disamping itu, pengembangan agroindustri dan agribisnis dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat dengan tingkat keahlian sederhana, sedangkan untuk industri hilir memerlukan tenaga kerja dengan tingkat keahlian khusus. Implikasi **pembangunan ekonomi yang berkelanjutan** menekankan pada keberadaan industri, baik untuk pertanian, pariwisata, perikanan dan kelautan, maupun industri hilir, akan lebih dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong peningkatan nilai tambah sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Majene. Implikasi **kesenjangan sosial**

menekanan pada struktur penduduk yang berkembang di Kabupaten Majene akan bervariasi menurut tingkat pendidikan dan keahliannya, dengan pengembangan industri-industri yang umumnya memanfaatkan teknologi tinggi, dikhawatirkan penduduk dengan keahlian terbatas akan tersingkir dan selanjutnya menimbulkan kesenjangan sosial. Oleh karena itu untuk menganti-sipasi kesenjangan sosial penguatan kelembagaan pendidikan non formal sesuai kebutuhan industri perlu dikembangkan. Implikasi **wawasan lingkungan** menekankan pada pengembangan industri dapat mengaki-batkan pencemaran lingkungan, baik melalui limbah maupun memanfaatkan air untuk proses produksi. Oleh karena itu, pengembangannya perlu dikendalikan.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Majene 2015, rencana perwilayahan pembangunan Kabupaten Majene dibagi kedalam 3 (tiga) Wilayah Pelayanan Pembangunan (WPP), dengan setiap WPP memiliki karakteristik dan fungsi (utama dan penunjang) yang diembannya relatif berbeda, sesuai dengan tingkatan atau hirarki pelayanannya. Kecamatan Banggae ditetapkan fungsi sebagai PP1, Kecamatan Sendana sebagai PP2, sedangkan Kecamatan Pamboang dan Malunda sebagai fungsi PP3.

Rencana pola pemanfaatan ruang mencakupi arahan sebagai berikut:

- (1) Pemanfaatan ruang wilayah Kabupaten Majene masih tetap didominasi oleh hutan lindung yang tersebar dengan sebaran hutan terbesar terdapat di Kecamatan Malunda.
- (2) Pengembangan budidaya lahan pertanian dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan luas lahan, potensi lahan pertanian tersebut yang umumnya terdapat di wilayah Kecamatan Sendana dan Malunda ditunjang dengan pengembangan saluran irigasi. Potensi lahan pertanian yang dapat dikembangkan di Kabupaten Majene adalah 2.517 ha.
- (3) Pengembangan potensi kelautan dan budidaya tambak di wilayah pesisir Barat cukup besar dengan garis pantai sepanjang 125 km. Luas perairan seluruhnya adalah 15.616,6 km², yang meliputi perairan pantai 2.502,6 km² dan perairan lepas pantai seluas 13.114 km². Sedangkan areal tambak seluas 450,0 ha.

(4) Upaya mengantisipasi pertumbuhan kawasan permukiman dilakukan dengan cara mengembangkan pusat-pusat pengembangan dan pelayanan wilayah serta didukung oleh pengembangan fasilitas dan utilitas.

Berdasarkan arahan pola pemanfaatan ruang tersebut di atas, maka alokasi pemanfaatan ruang beserta luasannya yang diarahkan untuk dikembangkan di Kabupaten Majene adalah:

1. Kawasan Hutan (58.889,00 km²) meliputi hutan lindung dengan luas 51.117,00 km² dan hutan produksi terbatas dengan luas 7.772,00 km².
2. Kawasan Budidaya dengan total luasan 35.895,00 ha km² meliputi budidaya pertanian (23.016,00 km²) yang terbagi kedalam pertanian lahan basah (2.517,00 km²), pertanian lahan kering (2.305,00 km²), dan tanaman tahunan (18.194,00 km²). Sedangkan untuk budidaya non pertanian dengan luasan 12.879,00 km² terbagi kedalam luas perumahan 708,00 km², luas fasilitas perdagangan 47,83 km², luas fasilitas pendidikan 114,45 km², luas fasilitas kesehatan 18,06 km², luas fasilitas peribadatan 17,71 km² dan luas penggunaan lain-lain 11.972,53 km².

2.3.6.7. Keuangan Daerah

Kemampuan daerah untuk membiaya kegiatan pembangunannya akan sangat mempengaruhi kemampuan daerah sebagai daerah otonom. Berkaitan dengan hal ini, maka kapasitas fiskal Kabupaten Majene akan sangat menentukan keberhasilannya dalam menyediakan dan memberikan pelayanan publik dan pelayanan langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan data tahun 2004 dan 2005, realisasi anggaran Kabupaten Majene menunjukkan pergeseran, dari anggaran surplus menjadi defisit. Pada tahun 2004 realisasi pendapatan mencapai Rp 153.553.545.532 sedangkan realisasi belanja sebesar Rp 142.000.640.841,- atau terjadi surplus anggaran sebesar 11.552.904.691,-. Pada sisi pembiayaan, komponen bagian penerimaan sebesar Rp 2.287.504.091,- dan bagian pengeluaran sebesar Rp 13.840.408.783 yang berarti terjadi pembiayaan defisit sebesar Rp 11.552.904.691,-. Pada tahun 2005, realisasi anggaran Kabupaten Majene adalah defisit. Realisasi pendapatan sebesar Rp 158.520.424.207,- dan realisasi belanja sebesar Rp 168.302.553.934,- atau terjadi defisit anggaran sebesar Rp 9.782.129.727,-. Pada sisi pembiayaan, bagian

penerimaan sebesar Rp 12.605.932.367,- sedangkan bagian pengeluaran sebesar Rp 2.823.802.640,- atau terjadi pembiayaan surplus sebesar Rp 9.782.129.727,-

Untuk melihat kapasitas fiskal Pemerintah Kabupaten Majene, dapat mengevaluasi realisasi penerimaan daerah sebagai sumber pendapatan daerah, dan secara lebih rinci dengan melihat struktur komponen penerimaannya. Secara umum kemandiri fiskal Kabupaten Majene akan ditentukan oleh seberapa besar porsi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap total penerimaan daerah. Semakin besar porsi PAD semakin kecil ketergantungan Pemerintah Kabupaten Majene terhadap Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi.

Pada tahun 2005, realisasi penerimaan Kabupaten Majene sebesar Rp 162.908.088.217,31. Komponen penerimaan terbesar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sejak pelaksanaan otonomi daerah (2001-2004) relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dari total penerimaan Rp 162.908.088.217,31. sebesar Rp 154.871.005.868,40 atau 95,06 persen berasal dari dana perimbangan, dengan bagian terbesar adalah

Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp 124.600.000.000,- (80,45 persen), kemudian diikuti dana bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp 16.853.297.482,40,- (10,88 persen), Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp 11.940.000.000,- (7,70 persen) dan dana perimbangan dari provinsi sebesar Rp 1.477.708.386 (0,95 persen). Kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Majene terhadap total penerimaan masih relatif kecil, hanya sebesar Rp 3.372.282.348,91 atau 2,07 persen. Sedangkan lain-lain pendapatan yang sah kontribusinya sebesar Rp 4.664.800.000,- atau 2,86 persen.

Untuk Pendapatan Asli Daerah, sumber penerimaan utama berasal dari retribusi daerah sebesar Rp 1.430.111.142,- atau 42,40 persen dan pajak daerah sebesar Rp 789.465.965,- atau 23,41 persen. Sedangkan untuk penerimaan hasil perusaha dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sebesar Rp 184.068.759,- atau 5,45 persen dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp 968.635.482,- atau 2,87 persen.

Berdasarkan gambaran tersebut diatas, tampak bahwa permasalahan bidang keuangan daerah dalam jangka panjang adalah *fiscal capacity* dan *fiscal sustainability* dalam mendukung pembiayaan pembangunan di Kabupaten Majene. Agar dukungan PAD dapat lebih optimal, maka Pemerintah Kabupaten Majene dapat mengembangkan berbagai inovasi pelayanan yang dapat mendorong dan meningkatkan penerimaan PAD, secara khusus retribusi daerah dan mengoptimalkan potensi sumber penerimaan pajak daerah.